

Implementasi kebijakan pendidikan gratis terhadap anak sekolah di Timor-Leste

Victor Soares

Latar Belakang

Perjuangan rakyat Timor-Leste yaitu “*Luta Liberta Rai e Povo*” untuk pembebasan tanah air dan pembebasan masyarakat, pemerintah telah menetapkan program pembangunan untuk membebaskan masyarakat dari buta aksara. maka pemerintah memprioritaskan sektor pendidikan sebagai sektor yang sangat penting untuk membangun dan mengembangkan sumber daya manusia guna mengisi nilai-nilai kemerdekaan yang ada melalui pembangunan. Hal ini persis tertulis dalam konstitusi Republik Demokratik Timor-Leste. pasal 59 tentang pendidikan dan kebudayaan yang berbunyi:

Negara akan mengakui dan menjamin hak setiap warga Negara atas pendidikan dan kebudayaan, dan Negara wajib memajukan pembentukan suatu system umum pendidikan dasar yang universal dan wajib dan bisa memungkinkan bebas biaya berdasarkan undang-undang. Setiap orang berhak atas persamaan kesempatan pendidikan dan pelatihan kejuruan. Negara akan mengakui dan mengawasi pendidikan swasta dan pendidikan bersama. Negara harus menjamin semua warga Negara, sesuai dengan kemampuan, kesempatan dalam tingkat pendidikan tertinggi, penelitian ilmiah dan daya cipta seni. Setiap orang berhak atas nikmat dan daya cipta budaya serta berkewajiban untuk melestarikan, melindungi dan menghargai warisan budaya.

Dan konstitusi DRTL pasal 18 tentang (perlindungan anak) yang berbunyi:

1. Setiap anak berhak atas perlindungan istimewa dari keluarga, masyarakat dan Negara, khususnya terhadap segala bentuk keterlantaran, diskriminasi, kekerasan, penindasan, pelecehan seksual dan eksploitasi.
2. Setiap anak memiliki hak yang diakui secara universal, serta hak-hak yang termuat dalam perjanjian internasional yang diratifikasi atau disetujui oleh Negara.
3. Semua anak yang dilahirkan, baik di dalam perkawinan maupun di luar perkawinan, akan memiliki hak dan perlindungan sosial yang sama.
4. Berdasarkan kedua pasal pasal 59 dan 18 tersebut pemerintah memiliki kewajiban untuk menyediakan sekolah SD, SMP dan SLTA untuk menampung anak-anak usia sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan kebijakan pendidikan gratis yang dikeluarkan oleh pemerintahan, sebagai berikut:

1. Dapat mengurangi angka putus sekolah untuk anak yang sekolah di tingkat SMP dan SMA karena masalah biaya spp tiap bulannya dan uang ujian untuk tiap semester;
2. Memberi kesempatan kepada siswa yang putus sekolah pada tahun 2005,2004,2003,2002, 2001 karena orang tua mereka tidak mampu membiayai mereka akan sekolah lagi;
3. Dapat mengurangi beban orang tua untuk membayar uang sekolah tiap bulan dan uang ujian tiap semester.
4. Lulusan sekolah dasar yang akan melanjutkan sekolah ke tingkat SMP, dan lulusan SMP yang akan melanjutkan sekolah ke tingkat SMA untuk tiap tahunnya akan bertambah.
5. Orang tua dan masyarakat akan menyuruh anak mereka untuk sekolah sampai tingkat SLTA akan bertambah. (Diario Nasional 2006, 5).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektifitas implementasi kebijakan pendidikan gratis dalam meningkatkan kuantitas pendidikan di Timor-Leste?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan pendidikan gratis untuk anak sekolah di Timor-Leste?

Metode penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Manatuto; 3 Sekolah Dasar satu di dalam kota dan dua di luar kota; 1 Sekolah SMP, 1 sekolah SMA. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah.

Wawancara mendalam

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono 2007, 231) mengatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka. Pengamatan langsung dilapangan guna untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dari berbagai sumber, agar peneliti mampu merekam apa yang terjadi sebagaimana adanya.

Studi dokumentasi

Menurut (Sugiyono 2007, 240) bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengumpulan data ini bisa berbentuk tulisan, gambar, laporan atau karya-karya monumental dari seseorang.

Pembahasan

Kemauan anak usia sekolah untuk masuk sekolah dasar dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama serta Sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada setiap tahun meningkat. Apakah kemauan anak-anak usia sekolah di TL dapat memanfaatkan kebijakan pendidikan gratis yang diterapkan oleh pemerintah. Berikut hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, tokoh perjuangan kemerdekaan menyatakan:

Kalau membandingkan kemauan anak usia sekolah untuk mengikuti pendidikan SD, SLTP dan SLTA setelah pemerintah menerapkan Kebijakan Pendidikan Gratis untuk anak sekolah di Kabupaten Manatuto maka kesadaran masyarakat TL khususnya masyarakat Kabupaten Manatuto mulai meningkat dibandingkan dengan jaman sebelumnya. Karena masyarakat TL telah belajar dari pengalaman selama 24 tahun dengan pemerintah Indonesia mereka menyadari bahwa pendidikan penting untuk kemajuan manusia. Maka setiap orang, keluarga, kampung, desa, kecamatan, mau maju seperti negara lain di dunia, harus belajar dan belajar melalui jenjang pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan intelektualitasnya sehingga dapat mendukung program pembangunan nasional yang dirancanakan oleh pemerintah secara bertahap dan berkelanjutan.

Sedangkan menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Manatuto mengatakan:

Pada zaman Portugues kemauan anak usia sekolah untuk masuk sekolah sangat minim, karena anak-anak usia sekolah belum mengerti apa itu sekolah dan untuk apa kita sekolah, lebih baik menjaga tunggu kerbau, kuda dan kambing, karena orang tua mereka sangat kaya dengan kerbau, kuda dan kambing yang perlu diurus oleh mereka. Selain itu sekolah pada jaman portugues sangat terbatas dan jaraknyapun jauh dari tempat anak-anak usia sekolah. Sebab orang tua mereka tinggalnya terpencar sehingga mempersulit anak untuk masuk sekolah. Pada zaman pemerintah Indonesia minat anak usia sekolah untuk masuk sekolah mulai meningkat karena pemerintah membuka sekolah dasar di seluruh desa yang ada di TL, kemudian masyarakat juga tinggalnya terkumpul pada suatu tempat sehingga anak-anak mereka muda dan terpengaruh untuk masuk sekolah. Setelah tamat SD minat siswa untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMP juga meningkat karena pemerintah membuka SMP di seluruh kecamatan yang ada di TL dan setelah tamat SMP minat siswa untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SLTA pun meningkat karena pemerintah membuka sekolah SLTA di semua kabupaten yang ada di TL. Setelah merdeka sendiri kita mengharapkan bahwa minat anak usia sekolah untuk masuk sekolah dan ingin melanjutkan sekolah kejenjang pendidikan yang lebih tinggi harus lebih meningkat, karena masyarakat TL telah belajar dari pengalaman yang di alami pada jaman Pemerintahan Portugues dan Indonesia di TL.

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa kemauan anak usia sekolah untuk masuk sekolah semakin meningkat dengan adanya kebijakan pendidikan gratis. Menurut dokumen tahun ajaran 2004/2005 menunjukkan jumlah siswa Sekolah Dasar laki-laki 3.976 orang dan perempuan 3.604 orang jadi totalnya 7.580 orang; Jumlah Siswa Sekolah Menengah Pertama, laki-laki 748 dan perempuan 709 jadi total 1.457 orang; sedangkan jumlah Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, laki-laki 289 dan perempuan 210 jadi total 499 orang (Laporan Dinas Pendidikan Kabupaten Manatuto.2005).

Untuk tahun ajaran 2009/2010 menunjukkan jumlah siswa Sekolah Dasar, laki-laki 5.504 orang dan perempuan 5.118 orang jadi total 1.0691 orang, jumlah Siswa Sekolah Menengah Pertama, laki-laki 1249 orang dan perempuan 1178 orang, jadi total 2427 orang, dan Jumlah siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, laki-laki 595 orang dan perempuan 578 orang, jadi total 1137 orang. (Laporan Dinas Pendidikan Kabupaten Manatuto, 2010).

Partisipasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak ke semua tingkat pendidikan yang disediakan oleh pemerintah juga tinggi.

Peranan orang tua siswa untuk menyekolahkan anak-anak kesemua jenjang pendidikan yang disediakan oleh pemerintah TL, dan partisipasinya dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah pun meningkat, berikut hasil wawancara dengan para kepala sekolah SD, SMP, SLTA dan sebagian orang tua siswa menyatakan:

Tingkat partisipasi orang tua siswa untuk menyekolahkan anak-anak mereka sangat tinggi setelah pemerintah TL menerapkan kebijakan pendidikan gratis untuk anak usia sekolah, hal ini terbukti bahwa jumlah siswa SD, SMP dan SLTA setelah diberlakukannya kebijakan pendidikan gratis menjadi meningkat dari pada saat sekolah masih menerima biaya spp dari orang tua siswa. Selain menyuruh anak-anak mereka kesekolah, mereka juga ikut rapat dengan guru untuk membahas perkembangan anak-anak mereka selama disekolah dan juga diundang untuk menerima hasil ujian semesteran dan ujian kelulusan untuk mengikuti perkembangan anak mereka selama mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa partisipasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak ke jenjang pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dari SD, SMP dan SLTA semakin meningkat setelah pemerintah memberlakukannya kebijakan pendidikan gratis untuk anak usia sekolah.

Ketersediaan tenaga pengajar oleh pemerintah. Bagaimana pengadaan tenaga pengajar oleh pemerintah di sekolah SD Obrato, SD Sananain, SD Kribas, SMP Basco da Gama dan SMA Kay Rala, berikut laporan dinas pendidikan tahun ajaran 2004/2005 dan 2009/2010, menunjukkan jumlah guru SD sebanyak 229 orang, guru permanent sebanyak 193 orang, guru kontrakan sebanyak 36 orang, untuk mengajar siswa SD sebanyak 7.580 yang tersebar di 42 SD yang ada di 29 Desa. Sedangkan jumlah guru untuk Sekolah Menengah Pertama sebanyak 62 orang yang terdiri dari 42 orang guru permanent dan 20 orang guru kontrakan untuk mengajar siswa SMP sebanyak 1457 di 7 Sekolah Menengah Pertama yang tersebar di enam Kecamatan yang ada. Dan jumlah guru SMA sebanyak 49 orang dengan rincian 37 orang guru permanent dan 12 orang guru kontrakan untuk mengajar siswa SMA sebanyak 499 orang yang tersebar di 3 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Sedangkan tahun ajaran 2009/2010 berdasarkan laporan dinas pendidikan Kabupaten Manatuto menunjukkan bahwa jumlah guru SD sebanyak 299 data ini masih sama dengan data tahun 2004/2005 untuk mengajar siswa SD yang jumlahnya semakin meningkat dari 7.580 orang data 2004/2005 menjadi 1.0691 orang data 2009/2010. Jumlah guru SMP sebanyak 62 orang untuk mengajar siswa SMP yang mengalami peningkatan dari 1457 orang data 2004/2005 menjadi 2427 orang data 2009/2010. Dan jumlah guru SMA sebanyak 49 orang untuk mengajar siswa SMA yang semakin meningkat dari 449 orang data 2004/2005 menjadi 1137 orang data 2009/2010.

Proses belajar-mengajar di dalam suatu sekolah pasti ada penerimaan siswa baru untuk setiap tahunnya, ada siswa yang melanjutkan sekolah ke kelas sampai tamat pada tahun ajaran tertentu. Data di lapangan menunjukkan jumlah siswa yang masuk sekolah, melanjutkan sekolah ke kelas berikutnya sampai tamat dan jumlah siswa yang putus sekolah yang terjadi di Sekolah Dasar Sananain, Sekolah Dasar Kribas, Sekolah Dasar Obrato, Sekolah Menengah Pertama Basco da Gama dan Sekolah Menengah Atas Kay Rala dari tahun 2000-2006, sebelum implementasi kebijakan pendidikan gratis untuk anak usia sekolah dan sesudah implementasi kebijakan pendidikan gratis yang diberlakukan oleh pemerintah TL pada tahun 2006 sampai sekarang. Berdasarkan data tersebut disimpulkan jumlah siswa SD yang masuk sekolah di SD Sananain, Kribas dan Obrato sebelum implementasi kebijakaan

pendidikan gratis sebanyak 179 yang tamat, sebanyak 42 orang yang menggulang, sebanyak 48 orang dan yang putus sekolah sebanyak 89 orang dari jumlah siswa yang masuk. Sementara jumlah siswa yang masuk SMP Basco da Gama sebanyak 198 orang yang tamat 114 orang yang menggulang 28 orang dan yang putus sekolah 56 orang dari jumlah siswa yang masuk. Sedangkan jumlah siswa yang masuk ke SMA Kay Rala sebanyak 120 orang yang tamat 78 orang, yang menggulang 18 orang dan yang putus sekolah 24 orang.

Tingkat ketersediaan fasilitas sekolah oleh pemerintah. Untuk melihat bagaimana pemerintah menyediakan fasilitas pendidikan untuk mendukung hasil implementasi kebijakan pendidikan gratis terhadap anak sekolah, berikut wawancara peneliti dengan kepala dinas pendidikan kabupaten Manatuto:

Kebutuhan sekolah pertama adalah gedung sekolah mulai dari gedung SD, SMP dan SLTA, sampai saat ini sebagian besar masih memanfaatkan bangunan sekolah yang didirikan oleh pemerintah Indonesia, yang kondisi fisiknya masih layak untuk dimanfaatkan. Disamping itu merehab kembali sebagian gedung yang rusak akibat kerusakan 1999. Dan membangun sebagian gedung baru sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Laboratorium dan perpustakaan sampai saat ini semua sekolah belum memiliki laboratorium tersendiri untuk melakukan praktek dan perpustakaan, semua ini masih masuk tahap rencana kedepan kemungkinan 2012 pemerintah harus menyediakan itu semua. Selama 8 tahun ini pemerintah menyediakan hal-hal yang penting seperti gedung sekolah, ruang kelas, kursi-meja, papan tulis, kapur, buku pelajaran pengangan guru.

Dapat disimpulkan bahwa ada lima sekolah yang menjadi lokasi pengamatan peneliti hasilnya persis dengan apa yang disampaikan oleh kepada dinas pendidikan Kabupaten Manatuto. Efektifitas implementasi kebijakan pendidikan gratis tahun ajaran 2004/2005 dan 2009/2010, dikatakan bahwa dari segi ekonomi kebijakan pendidikan gratis yang diterapkan oleh pemerintah TL pada tahun 2006 sangat efektif, karena kebijakan ini sangat membantu masyarakat miskin yang pendapatan perharinya kurang dari Rp.5000.

Kebijakan pendidikan gratis menguntungkan masyarakat karena mereka betul-betul memanfaatkan kebijakan pendidikan gratis ini untuk menyekolahkan anak-anak SD kemudian tamat melanjutkan sekolah ke SMP dan bisa melanjutkan sekolah ke SLTA.

Sementara masyarakat yang tinggal di pedesaan hanya bisa menyekolahkan anak-anak sampai tamat SD. Setelah tamat SD kemudian untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP dapat dihitung dengan jari banyak yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke SMP karena masalah jarak antara rumah mereka dengan sekolah SMP yang disediakan oleh pemerintah di Kota Kecamatan sangat jauh. Dan siswa yang tamat SMP dari Kota Kecamatan yang ingin melanjutkan sekolah ke SLTA dapat dihitung dengan jari, karena jarak antara ibu Kota Kecamatan dengan ibu Kota Kabupaten sangat berjauhan.

Dari segi rasio guru-siswa dapat dikatakan kurang efektif karena, data tahun 2004/2005 dan data 2009/2010 menunjukkan jumlah siswa meningkat tetapi tenaga pengajarnya masih tetap sebagaimana yang terjadi pada tahun 2004/2005. Partisipasi orang tua dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan gratis meningkat. Sebab meningkatnya jumlah anak usia sekolah yang masuk sekolah dasar, maupun yang melanjutkan pendidikan ke sekolah SMP dan SLTA untuk setiap tahunnya. Fasilitas gedung sekolah dan ruang kelas oleh pemerintah untuk mendukung efektifitas kebijakan pendidikan gratis di lima sekolah yang diteliti cukup mendukung.

Faktor yang mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan pendidikan gratis. Setiap kebijakan yang di buat pasti di pengaruhi oleh faktor internal maupun faktor external. Faktor input dari pendidikan gratis dapat dibagi menjadi tiga kelompok: 1. Faktor input mentah; 2. Faktor input instrumental; dan 3. Faktor input lingkungan. Ketiga faktor ini saling mempengaruhi dalam implementasi kebijakan pendidikan gratis terhadap anak sekolah di kabupaten Manatuto.

Berikut tabel data penerimaan siswa tahun ajaran 2006-2010 sebagai berikut:

Tabel 1 - Data Siswa Baru T.A. 2006-2010

Nama Sekolah	Jumlah Siswa Baru per Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010

SD Sananain	35	38	29	31	27
SD Kribas	79	85	67	82	75
SD Obrato	45	37	32	26	42
SMP Basco da Gama	175	197	221	217	206
SMA Kay Rala	135	148	156	179	187
Total	469	505	505	535	537

Sumber data dari sekolah

Berdasarkan data tersebut di atas disimpulkan bahwa penerimaan siswa yang terjadi di lima sekolah tersebut berjalan sesuai dengan kemampuan masing-masing sekolah.

Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, karena sebagian waktu siswa menghabiskan di rumah sehingga keluarga perlu memberi motivasi terhadap anak supaya menjadi siswa untuk aktif belajar.

Wawancara dengan para kepala sekolah SD Sananain, Obrato dan Kribas, kepala SMP Basco da Gama dan kepala SMA Kay Rala mereka menyatakan:

Lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan di sekolah. Tetapi realitasnya di sekolah yang kami kelola ini menunjukkan bahwa para orang tua di rumah kurang memperhatikan anak-anak mereka untuk belajar di rumah. Pada umumnya mereka berpikir bahwa anak mereka belajar selama 8 jam, mulai dari jam 8 sampai jam 12 atau jam 1 itu sudah cukup sehingga di rumah mereka menyuruh anak-anak mereka untuk bekerja membantu mereka ke sawah atau kekebun dan kalau tidak ada kerjaan anak-anak mereka main-main aja, mereka tidak membuat jadwal untuk memaksa anak mereka belajar di rumah seperti orang china. Waktu paling banyak untuk anak sekolah itu di rumah bukan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa dorongan dan motivasi yang diberikan keluarga pada anak usia sekolah di lingkungan keluarga sangat minim, karena kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua siswa di rumah. Lingkungan masyarakat sangat mendukung kegiatan belajar mengajar sebab masyarakat ramah dan mencintai situasi yang aman dan damai antara mereka. Masyarakat berkerjasama dengan sekolah dengan dibentuknya dewan sekolah untuk mewakili orang tua siswa dalam membantu sekolah untuk mengambil kebijakan internal sekolah demi kemajuan sekolah.

Hasil wawancara dengan lima wakil kepala sekolah tersebut bahwa:

Lingkungan masyarakat sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan gratis, karena semua sekolah yang kami kelola ini, baik itu sekolah SD, SMP dan SLTA jaraknya tidak jauh dari lingkungan masyarakat dan anak-anak masyarakat yang mengikuti pendidikan di semua jenjang pendidikan yang ada maka lingkungan masyarakat yang aman, tertib, bersih dan damai akan membantu semua sekolah yang ada untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan baik. Dan untuk kabupaten Manatuto selama 10 kemerdekaan maupun pada zaman pemerintah Indonesia selama 24 tahun kami melihat bahwa lingkungan masyarakat di kabupaten Manatuto sangat mendukung program pendidikan.

Pemerintah selain mengeluarkan kebijakan pendidikan gratis kepada masyarakat, pemerintah juga sangat mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan pendidikan gratis terhadap anak sekolah. Karena pemerintah yang memiliki peranan penting untuk menyediakan gedung sekolah, perekrutan tenaga pengajar, pengadaan fasilitas sekolah. Wawancara dengan wakil kepala dinas pendidikan kabupaten Manatuto mengatakan:

Dinas pendidikan kabupaten Manatuto merupakan salah satu faktor eksternal yang akan mempengaruhi hasil implementasi kebijakan pendidikan gratis, karena dinas merupakan kaki tangan pemerintah pusat dalam hal ini kementerian pendidikan Timor-Leste. Kami menyadari betul bahwa dari 52 sekolah yang ada di kabupaten Manatuto masih menghadapi banyak masalah. Dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing sekolah kami tidak bisa menyelesaikannya dalam satu atau dua tahun ke depan karena sistem pemerintah kita masih sentralistik daerah belum memiliki wewenang sendiri untuk mengatasi masalah tersebut

walaupun kita mempunyai inisiatif untuk membuat program/kegiatan sendiri untuk mengatasi masalah yang terjadi dilapangan tetapi tidak bisa terlaksanakan karena tidak ada dana.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak hal dibutuhkan oleh sekolah, untuk mendukung proses belajar-mengajar tetapi belum disediakan oleh pemerintah, seperti meja dan kursi, guru, ruang kelas, gedung dll. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil analisis dokumen yang di kelola oleh dinas pendidikan Kabupaten Manatuto dari tahun ajaran 2004/2005 dan 2009/2010, disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor external sangat mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan pendidikan gratis terhadap anak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dan partisipasi orang tua pun diharapkan dalam rangka menyuruh anak-anak mereka untuk masuk sekolah dan memotivasi mereka untuk tetap sekolah sampai tamat.

Kesimpulan

Hasil implementasi kebijakan pendidikan gratis untuk pemerataan dan perluasan kesempatan pendidikan bagi masyarakat, karena kesadaran anak usia sekolah yang menjadi target kebijakan dan orang tua siswa mengerti pentingnya pendidikan mulai meningkat. Sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah merupakan faktor penting dalam menentukan efektifitas implementasi kebijakan pendidikan gratis terhadap anak sekolah dalam rangka pengembangan sumber daya manusia secara bertahap dan berkelanjutan.

Rekomendasi

Pemerintah perlu memperhatikan kekurangan guru yang dihadapi oleh sebagian sekolah termasuk sarana dan prasarana pendukung efektifitas implementasi kebijakan pendidikan gratis terhadap anak sekolah seperti pengadaan buku pelajaran, meja, kursi, laboratorium dan perpustakaan yang layak sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pemerintah perlu menyediakan subsidi untuk anak-anak sekolah yang berasal dari desa terpencil yang memiliki prestasi pendidikan yang baik dan asrama untuk menampung anak sekolah yang berasal dari luar kota.

Dafter Pustaka

Sugiono, 2007a, *Metode Penelitian* Kuantitatif, Alfabeta, Bandung.

--- 2007b, *Metode Penelitian* Kualitatif, Alfabeta, Bandung.

Komisi Perencanaan, 2002, *Rencana Pembangunan Nasional*, Timor-Leste.

Undang-Undang Dasar Republik Demokratiku Timor-Leste, 20 Mei 2002

Diario Nasional 2006.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh perjuangan kemerdekaan

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Manatuto

Hasil wawancara dengan orang tua siswa

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Manatuto

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Sananain, Obrato dan Kribas, kepala SMP Basco da Gama dan kepala SMA Kay Rala

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Manatuto